



Komposisi Musik *Elegi Suayan*: Terinspirasi dari Dendang *Suayan Buayan Anak* di Nagari Suayan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota

Muhammad Rafif, Syahri Anton*, Firdaus

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: mhdrfif@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: syahrianton@isi-padangpanjang.ac.id

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: firdaus04021963@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 2024-07-24 Review: 2024-11-06 Accepted; 2024-12-04

CORRESPONDENCE E-MAIL: mhdrfif@gmail.com

ABSTRAK

Karya komposisi karawitan yang berjudul *Elegi Suayan* terinspirasi dari kesenian dendang Minangkabau dengan repertoar *Suayan Buayan Anak* di Kanagarian Suayan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Dendang *Suayan Buayan Anak* termasuk kategori jenis *dendang ratok* (nyanyian ratapan) pada dendang Minangkabau, yang dimana media pengiring dalam dendang Minangkabau pada umumnya yaitu instrumen *saluang*, *rabab darek*, *rabab pasisia*, dan lainnya. Karakter pada dendang *Suayan Buayan Anak* memiliki unsur musikal yang disebut “*glissando*”. Unsur musikal pada pertengahan dendang *Suayan Buayan Anak* yang mana seniman tradisi pendendang bagurau menyebutnya dengan istilah “*malayuak*” (mendayu-dayu). Rumusan penciptaan yang diajukan dalam karya seni ini yaitu: Bagaimana mewujudkan karya komposisi karawitan yang bersumber dari dendang *Suayan Buayan Anak* yang dimana fenomena musikal *malayuak* pengkarya temui pada dendang tersebut digarap kedalam sebuah komposisi karawitan. Penciptaan karya *Elegi Suayan* ini dilatarbelakangi oleh keinginan pengkarya untuk menggarap unsur-unsur musikal yang ada pada dendang *Suayan Buayan Anak* dengan pendekatan tradisi yang digarap melalui beberapa langkah atau metode yaitu observasi, diskusi, kerja studio, bimbingan dan perwujudan sehingga mewujudkan tawaran baru dalam bentuk garap yang bersumber dari kesenian *saluang* dendang yang mana didalam penggarapan karya ini terdapat pergabungan idiom-idiom tradisi dengan bentuk musikal inovatif dan harmonisasi yang dikemas dalam bentuk karya komposisi karawitan menggunakan garap pendekatan tradisi.

Kata Kunci: *Elegi Suayan*; *Glissando*; *Suayan Buayan Anak*; *dendang ratok*; *malayuak*.

ABSTRACT

The musical composition work entitled *Elegi Suayan* is inspired by Minangkabau singing art with the repertoire of *Suayan Buayan Anak* in Kanagarian Suayan, Akabiluru District, Lima Puluh Kota Regency. The *Suayan Buayan Anak* song is included in the category of *ratok* songs (wailing songs) in Minangkabau songs, where the accompanying media in Minangkabau songs are generally *saluang* instruments, *rabab darek*, *rabab pasisia*, etc. The character in the song *Suayan Buayan Anak* has a musical element called “*Glissando*”, a musical element in the middle of the song *Suayan Buayan Anak* which artists from the tradition of singing Bagurau call “*malayuak*” (lilting). The formulation of creation proposed in this work of art is: How to create a musical composition work that originates from the *Suayan Buayan Anak* song, where the *Malayuak* musical phenomenon the creator encounters in the song is worked into a musical composition. The birth of the work *Elegi Suayan* was motivated by the creator's desire to work on the musical elements contained in the *Suayan Buayan Anak* song so as to create a new offer in the form of work that originates from the art of *saluang* song, where in the work of this work there is a combination of traditional idioms with musical forms. Innovation and harmonization packaged in the form of musical composition works using a traditional approach.

Keywords: *Elegi Suayan*, *Glissando*, *Suayan Buayan Anak*, *ratok*, *malayuak*.

PENDAHULUAN

Elegi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*elegeia*” yang berarti meratapi atau bersedih hati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, elegi merupakan syair atau nyanyian yang mengandung ratapan dan ungkapan duka cita (<https://kbbi.web.id/elegi.html>). *Suayan*

merupakan nama dari beberapa dendang yang dihubungkan dengan daerah Suayan yang terdapat di Nagari Suayan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Ratok berarti meratapi, dikarenakan kesenian dendang Minangkabau yang terdapat di daerah Suayan pada umumnya memiliki syair atau lirik dendangnya yang berkisah tentang penderitaan, yang melahirkan rasa kekecewaan, kecemasan, kegelisahan, keresahan, dan kerisauan hidup yang menimbulkan kesedihan. *Ratok* (meratapi) berisikan ucapan-ucapan atau kata-kata yang dilagukan dalam ungkapan kemalangan, percintaan yang patah, perpisahan, kerisauan hidup dan berbagai kesedihan lainnya (Ismar, dkk. 2021: 147-158).

Elegi Suayan merupakan karya komposisi musik yang terinspirasi dari kesenian tradisi dendang ratok yang berasal di Kanagarian Suayan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Kanagarian Suayan memiliki beberapa macam dendang Suayan diantaranya: *Ratok Suayan*, *Suayan Anguih*, *Suayan Balenggek*, *Suayan Maik Katurun*, dan *Suayan Buayan Anak*. Melodi dendang-dendang di Kanagarian Suayan pada umumnya hampir semuanya mempunyai kemiripan pada awalan dendang, namun yang jadi pembeda pada dendang-dendang Suayan tersebut terletak pada bagian pertengahan dendangnya, seperti dendang *Ratok Suayan* menjadikan nada kedua sebagai titik fokus *garinyiak* pada teknik vokal dendang, lalu *dendang Suayan Anguih* memiliki unsur musikal multimeter, dendang Suayan

Balenggek memiliki fenomena musikal *tatagun* (tertegun), *dendang Suayan Maik Katurun* menggunakan wilayah nada dua dan nada satu secara berulang-ulang, dan dipertengahan dendang Suayan Buayan Anak menggunakan tangga nada tritonik minor dengan interval 1-½-1. Maka, dari beberapa dendang Suayan di atas, pengkarya tertarik pada dendang Suayan Buayan Anak.

Dendang Suayan Buayan Anak memiliki makna usaha seorang ibu untuk menidurkan anaknya yang tersusah tidur (Wawancara Bapak Sukiar, 11 Februari 2024). Meninjau karakter dendangnya, Halim mengatakan bahwa melodi vokal pada fenomena musikal dendang Suayan Buayan Anak ini menggunakan wilayah nada empat dan nada dua, sementara nada ketiga hanya dijadikan nada untuk singgah. Nada singgah yang berada pada nada tiga ini, dijadikan titik *garinyiak* pada teknik permainan vokal dendang dengan menggunakan karakter isak yang memunculkan kesan keluh kesah pada dendang Suayan Buayan Anak (Wawancara, Halim, 26 Desember 2023).

Berangkat dari penjelasan di atas, pengkarya menemukan perbedaan pada dendang Suayan Buayan Anak yang tidak dimiliki oleh dendang Suayan lainnya, dimana birama awal pada dendang seperti nafas panjang dan kalimat pada irama dendang tidak terputus, sedangkan dipertengahan dendang terjadi perubahan pola ritme pada melodi vokal dendang dengan menggunakan pengembangan motif sekuen turun yang cenderung pendek dan terputus-putus.

Berlandaskan analisis pengkarya terhadap kesenian dendang Suayan Buayan Anak, fenomena musikal *malayuak* inilah yang menjadi ketertarikan pengkarya sebagai gagasan atau ide dasar penggarapan

sebuah komposisi karawitan baru yang diberi judul *Elegi Suayan*. Makna dari kata elegi untuk karya ini yaitu pengkarya menghadirkan syair dan lirik yang berisikan tentang kisah seorang ibunda pengkarya, dan makna Suayan menjadi bentuk penghargaan pribadi bagi pengkarya dalam melatarbelakangi sebagai pemain saluang yang berawal dari pembelajaran dendang daerah Suayan.

METODE PENCIPTAAN

Sebuah karya seni tidak lahir begitu saja tanpa adanya gagasan yang dimiliki. Karya seni juga dapat terwujud dalam beberapa tahapan kerja yang harus dijalani. Aspek ini lazim disebut dengan proses penggarapan, proses penggarapan dapat dilakukan dengan berbagai tahapan atau metode. Metode merupakan jalan atau cara, atau prosedur dalam mencapai suatu tujuan tertentu dalam hal ini sebuah karya musik (Bambang Sunarto, 2013) Komposisi ini yang diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja, antara lain:

Observasi

Observasi merupakan tahapan pencarian data-data yang berkaitan dengan karya yang akan digarap. Pada tahapan ini, pengkarya berapresiasi terhadap kesenian dendang Suayan Buayan Anak yang pengkarya peroleh dari seniman tradisi yang masih mendalami dendang Suayan Buayan Anak. Selain itu, pengkarya juga mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan karya serta buku penunjang lainnya yang dapat menambah wawasan dan wacana pengkarya terhadap ciri musikal tradisonal mengenai dendang saluang sebagai fokus penggarapan.

Diskusi

Pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa dosen, mahasiswa, dan alumni yang dapat membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan konsep garapan. Selain itu, pengkarya juga melakukan diskusi bersama

pendukung karya untuk menjelaskan ide dan konsep yang akan dicapai dalam penggarapan, kemudian menetapkan media ungkap apa saja yang dianggap bisa mendukung garapan komposisi musik ini.

Kerja Studio

Tahap ini pengkarya menjelaskan tentang konsep karya maupun ide garapan kepada pendukung karya, maka selanjutnya pengkarya melakukan proses latihan komposisi dengan penuangan materi kepada pendukung karya dan melakukan proses latihan secara teratur dan berulang. Setelah itu, pengkarya melakukan beberapa kali pengulangan pada saat proses latihan, sambil mengevaluasi bagaimana hasil karya yang di garap sebelumnya, baik dengan cara merekam audio visual maupun catatan yang pengkarya buat pada saat proses latihan, untuk dapat di dengar secara teratur dan dapat di revisi ulang, agar konsep dalam garapan komposisi musik yang pengkarya inginkan dapat tercapai.

Bimbingan

Pengkarya melakukan bimbingan dengan pembimbing karya agar karya komposisi *Elegi Suayan* menjadi lebih terarah dengan saran dan kritik dari dosen pembimbing. Bimbingan pertama, pembimbing menyarankan dibagian awal untuk lebih meeksplorasi permainan saluang dan artikulasi vokal harus diperjelas, setelah itu membuat pengembangan melodi pada saluang dengan tempo lambat ke cepat. Selanjutnya pada bimbingan kedua, pembimbing menyarankan untuk menyajikan dendang aslinya pada awal karya, dan menyusun penyambungan tiap materi. Pada bimbingan ketiga, pembimbing karya memberi kritik kepada semua musisi agar memainkan materi dengan santai supaya suasana pada karya lebih kelihatan dan dapat dirasakan.

Perwujudan

Perwujudan merupakan tahapan keseluruhan materi yang tersusun sesuai dengan konsep. Tahapan ini difokuskan kepada pembentukan karya, maupun pola-pola yang telah digarap sesuai dengan konsep penciptaan karya dan sesuai kritik serta saran dari pembimbing karya. Adapun tahapan perwujudan itu meliputi: Obsevasi, observasi merupakan tahapan pencarian data-data yang berkaitan dengan karya yang akan digarap. Diskusi, diskusi dapat dilakukan dengan berbagai pihak yang bertujuan untuk mendapatkan masukan dan tanggapan dalam pelahiran karya ini. Kerja studio, merupakan proses latihan komposisi dengan penuangan materi kepada pendukung karya dan melakukan proses latihan secara teratur dan berulang. Bimbingan, bimbingan dilakukan dengan dosen pembimbing agar proses kreatifitas bisa lebih terarah sehingga materi materi garap yang dihadirkan tidak lari dari konsep yang ditawarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sajian karya komposisi karawitan yang berjudul *Elegi Suayan* ini, pengkarya membagi penciptaan karya ini ke dalam dua bagian, yaitu:

Bagian Pertama Karya

Komposisi karawitan yang berjudul *Elegi Suayan* ini diawali dengan permainan *explore* dari satu pemain saluang dan memainkan motif dari himbauan pakok tigo dengan nada dasar D, kemudian di respon dengan bunyi dari instrumen ganto kecil dan juga permainan dari pemain saluang delapan orang memainkan melodi unisono sebanyak dua kali pengulangan.



Notasi 1.

Permainan *unisono saluang* delapan orang.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Permainan *explore* dari pemain saluang satu orang dan permainan melodi unisono dari pemain saluang delapan orang diakhiri dengan modus nada E minor, setelah itu masuk vokal wanita yang menyajikan dendang tradisi aslinya yaitu dendang Suayan Buayan Anak selama satu kali pantun pengulangan, dan pemain saluang satu orang juga mengiringi vokal wanita dari dendang Suayan Buayan Anak. Teks dendang vokal wanita sebagai berikut:

*Kapundan hinggok dibatang, Oii
amak oi*

*Anyuik tabaok nan dek rinai
Kabua mato dicaliakan.*

Indonesia:

(Abu gunung menempel di batang
oh ibu

Hanyut dibawa gerimis
Mata kabur ketika melihat).

Sebelum materi dendang tradisinya berakhir, delapan orang pemain saluang memainkan melodi secara *call and respons* dengan tempo cepat sebanyak dua kali pengulangan dan diakhiri pada modus nada D minor.



Notasi 2.

Permainan *call and respons saluang* delapan orang.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Berakhirnya permainan dari tradisi aslinya, langsung ditumpang-tindih dari permainan vokal tujuh orang pria dan satu orang wanita serta permainan bersama pemain saluang C memainkan sebuah

melodi *free rtyhtm* dengan tempo lambat sebanyak satu kali pengulangan, setelah itu dibalas dengan permainan dari pemain saluang G yang memainkan melodi yang sama dengan tempo yang lambat satu kali pengulangan. Selanjutnya melodi tersebut diakhiri dengan permainan melodi secara bersama oleh pemain saluang C dan pemain saluang G dari tempo cepat berangsur lambat.



Notasi 3.
Melodi *free rtyhtm* saluang C dan G.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua).

Setiap permainan melodi *free rtyhtm* yang dihasilkan oleh pemain saluang di iringi bunyi instrumen ganto kecil yang dimainkan oleh pemain vokal pria dan vokal wanita sebagai responsif eksplorasi dari melodi yang dimainkan dari instrumen saluang. Permainan melodi dari instrumen saluang ini dihasilkan dari eksplorasi pengkarya terhadap motif isak pada permainan garitiak saluang dari melodi dendang Suayan Buayan Anak.

Selanjutnya masuk permainan vokal sembilan orang secara unisono dengan cara bergumam dengan tempo yang lambat, sehingga permainan vokal yang dimainkan terdengar samar-samar yang terkadang jelas intonasinya dan terkadang tidak jelas, dengan dialas oleh satu pemain saluang C dengan memainkan modus nada D minor sebagai dasar nada materi dari vokal unisono. Lirik vokal Sembilan orang sebagai berikut:

*Mandeh Kanduang
Anak oi, Nan lah dibuai.*

Indonesia:

(Ibu Kandung
Anak mu sudah dalam ayunan)



Notasi 4.
Permainan *unisono* vokal sembilan orang.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Permainan vokal unisono pada notasi 4 di atas, dimainkan selama dua kali pengulangan, disaat pengulangan ke dua vokal memainkan dengan harmoni kwint dan mempertahankan tempo yang lambat, serta di iringi permainan melodi oleh pemain saluang C dan pemain saluang G dengan tempo yang cepat selama empat kali pengulangan. Setelah permainan dari vokal berhenti, kemudian pemain saluang C dan pemain saluang G kembali memainkan melodi *free rtyhtm* sebanyak dua kali pengulangan, dan setelah itu langsung disambung oleh permainan vokal baru dari sembilan orang secara unisono dengan menggunakan vokal teknik harmoni *kwint* dan diiringi satu orang pemain saluang G dengan modus nada A minor sehingga terjadi perubahan nada dasar pada materi vokal sebelumnya. Di saat materi vokal berlansung pemain saluang empat orang dengan nada dasar C4, E4, dan G4 memainkan melodi *free rtyhtm* sebanyak satu kali pengulangan dan berganti kepemain saluang empat orang dengan nada dasar G3, C4 dan C5 memainkan melodi *free rtyhtm* sebanyak satu kali pengulangan. Lirik Vokal unisono sebagai berikut:

Teks lirik vokal *unisono* sembilan orang:

*Tatupak, Padiah manyeso
Luko nan tibo, iyo alai
Payah dibadan
Malang nan batipak, nan tido*

Indonesia:

(Tercurah, perih menyiksa
Luka yang datang, oh tidak
Payah dibadan
Malang bertumpuk, pada waktu yang sama)



Notasi 5.

Permainan *unisono* vokal sembilan orang.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Permainan dari materi vokal di atas dimainkan sebanyak dua kali pengulangan, di akhir lirik vokal pertama di saat pengulangan kedua, permainan vokal dimainkan secara bersama dengan tempo yang berubah-ubah dan dinamika vokal juga ikut berubah, pada pertengahan vokal ke dua berlansung terdapat pemenggalan lirik yang dimainkan tiga orang vokal *legato* lalu disambut tiga orang selanjutnya ke vokal *staccato* dan setelah itu disambut dengan vokal pria dan vokal wanita dengan memainkan vokal dengan nada yang tinggi, setelah itu lanjut ke lirik vokal berikutnya dengan memainkan vokal secara bersama kembali dengan di akhiri vokal yang keras.



Notasi 6.

Melodi *legato* vokal tiga orang.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)



Notasi 7.

Melodi *staccato* vokal tiga orang.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Setelah materi vokal di atas berakhir, materi selanjutnya disambung oleh permainan vokal delapan orang secara terpenggal dengan pemain vokal pria dan wanita.

Selanjutnya, masuk materi vokal dari pemain vokal pria dan vokal wanita secara *unisono* yang juga di iringi oleh pemain saluang C dan pemain saluang G, dan pemain lainnya memainkan vokal secara bergumam secara harmoni dengan dinamika yang lunak,

agar materi vokal pria dan vokal wanita tetap terdengar jelas, setelah materi vokal selesai, teks atau lirik vokal pria dan vokal wanita sebagai berikut:

Deh nasib, ndak elok

Nan padiah sajak ketek sampai gadang Malang, di nan tidak

Indonesia:

(Oh nasib, tidak baik yang menderita dari kecil sampai dewasa Malang, pada waktu yang sama)

Selanjutnya masuk materi vokal pria dan vokal wanita kembali dengan menggunakan teknik vokal harmoni *kwint* dengan tempo sedang, serta pemain saluang sepuluh orang juga memainkan melodi secara *unisono* dengan melodi yang berbeda dari materi vokal, hanya dimainkan pada waktu yang sama.

Pengkarya menyajikan banyak nada pada permainan instrumen saluang yaitu dengan nada G3, C4, E4, G4, dan C5 sebagai nada dasar, agar penggarapan pada permainan instrumen saluang lebih harmonisasi. Melodi yang dihasilkan oleh pemain saluang delapan orang tersebut dihasilkan dari eksplorasi pengkarya terhadap karakter melodi yang terdapat pada dendang Suayan Buayan Anak.

Pada saat penghujung akhir melodi dari pemain saluang sepuluh orang berakhir, pemain saluang sepuluh orang secara serempak memainkan permainan *down beat* dan *up beat* dengan tempo yang cepat dan konstan. Setelah beberapa lama, lalu ada kode dari pemain saluang membunyikan permainan pada instrumen saluang dengan menggunakan teknik pakiak satu kali dan masuk materi vokal pria dan vokal wanita dengan mengikuti tempo yang sama dari permainan saluang sepuluh orang, setelah berakhirnya satu kali pengulangan materi

vokal, lalu pemain saluang sepuluh orang memainkan melodi secara unisono satu kali pengulangan, setelah itu pemain sepuluh orang memberi aksentuasi pada vokal “Nan Tabang” lalu langsung memainkan melodi pada saluang secara unisono kembali satu kali pengulangan.

Teks lirik vokal pria dan vokal wanita sebagai berikut:

*Tabang malayok buruang alang
Kaki nyo nan alah tasansam
Jauah dimato anak surang
Hati bak baro*

Indonesia:

(Burung elang terbang mengudara
Kakinya telah terluka
Anak semata wayang jauh dimata
Perasaan seperti bara).



Notasi 8.

Melodi *unisono saluang* sepuluh orang.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Materi vokal pria dan vokal wanita dimainkan dua kali pengulangan beserta diiringi oleh pemain saluang sepuluh orang, setelah berakhirnya permainan vokal pria dan vokal wanita, langsung disambung dengan materi unisono oleh pemain saluang sepuluh orang dengan satu kali pengulangan.



Notasi 9.

Melodi *unisono saluang* sepuluh orang.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Selanjutnya semua pemain memainkan materi vokal secara bersama namun dengan materi vokal yang berbeda antara pemain vokal pria dan vokal wanita dengan pemain vokal delapan orang memainkan materi vokal secara

canon, dan materi vokal ini sebagai tanda akhir bagian pertama dengan melakukan peralihan transisi dengan berpindah tempat menuju instrumen masing-masing ke bagian dua.

Teks lirik vokal pria dan vokal wanita sebagai berikut:

*Tabang malayok buruang alang
Tabang malayok buruang alang
Kaki nyo nan, nan lah ta sansam.
Jauah dimato anak surang
Jauah dimato anak surang
Hati bak baro nan tasiram*

Indonesia:

(Burung elang terbang mengudara
Burung elang terbang mengudara
Kakinya yang, yang telah terluka.
Anak semata wayang jauh dimata
Anak semata wayang jauh dimata
Perasaan seperti bara yang hangus
dan tersiram air)



Notasi 10.

Melodi vokal pria dan vokal wanita.
(Oleh: Trisna Rahmawati Zebua)

Teks lirik vokal sepuluh orang pria sebagai berikut:

*Nan tabang malayok
Nan buruang alang kakinyo
Nan alah iyo, nan tasansam
Nan jauah dimato
Nan anak surang dihati
Bak baro anguih, nan tasiram*

Indonesia:

(Yang terbang mengudara
Yang burung elang kakinya
Yang sudah, yang terluka
Yang jauh dimata
Yang anak semata wayang dihati)

Perasaan seperti bara yang hangus,
yang tersiram air)



Notasi 11.

Melodi vokal sepuluh orang.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Bagian Kedua Karya

Setelah berakhirnya materi vokal bersama, langsung disambung rapatkan dengan materi melodi dari pemain saluang dua orang dengan ketukan birama 4/4 sebanyak empat kali pengulangan, dengan diiringi oleh pemain gong yang memainkan ketukan secara konstan, dan pemain instrumen *katuak-katuak* memainkan pola ritem dari kelipatan tempo pemain gong. Pada permainan melodi saluang dua orang berlangsung, pemain kucapi Payakumbuh, rabab darek, gandang tambua, ganto, dan canang memainkan pola aksentuasi sebanyak empat kali pengulangan, setelah dua kali pengulangan melodi saluang berjalan, masuk materi vokal dari pemain vokal pria dan vokal wanita sebanyak dua kali pengulangan.



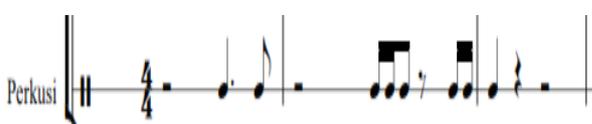
Notasi 12.

Melodi pemain *saluang* dua orang.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)



Notasi 13.

Pola Aksentuasi pemain *kucapi Payakumbuh*, *rabab darek*, *saluang*, dan *canang*.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)



Notasi 14.

Pola Aksentuasi pemain *gandang tambua*, *gong*, *ganto*, dan *katuak-katuak*.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Materi selanjutnya dari semua instrumen memainkan permainan *tutti* yang dimainkan sebanyak satu kali pengulangan, setelah itu lanjut dengan materi melodi dari pemain *canang* dan *kucapi Payakumbuh* dua orang memainkan melodi secara *unisono* dengan permainan harmoni *kwint* sebanyak dua kali pengulangan dengan diiringi pemain *gandang tambua*, *katuak-katuak*, dan *rabab darek*.



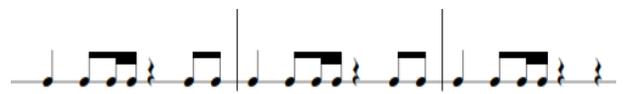
Notasi 15.

Permainan *tutti*.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)



Notasi 16.

Melodi *unisono* pemain *kucapi Payakumbuh* dan pemain *canang*.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)



Notasi 17.

Pola ritem pemain *gandang tambua*.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua).

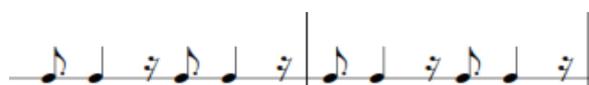


Notasi 18.

Pola ritem pemain *katuak-katuak*.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Selanjutnya disambung dengan permainan melodi dari pemain saluang dua orang yang memainkan materi dengan tempo kelipatan yang dimainkan sebelumnya dari materi melodi pemain *canang* dan *kucapi Payakumbuh*, dengan diiringi pemain *ganto* yang memberikan ketukan secara konstan dari pemain vokal pria dan vokal wanita sebanyak dua kali pengulangan dari melodi pemain saluang. Kemudian lanjut dengan materi

penggabungan dengan semua instrumen yang memainkan sebanyak empat kali pengulangan. Di saat dua kali pengulangan pertama pemain vokal pria dan vokal wanita memainkan materi vokal kembali serta bersamaan dengan pemain saluang dua orang, dua pengulangan selanjutnya pemain kucapi Payakumbuh dua orang memainkan melodi secara harmoni kwint dengan pemain canang secara unisono dengan diiringi oleh pemain gandang tambua dan katuak-katuak.



Notasi 19.

Pola ritem pemain *gandang tambua*.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)



Notasi 20.

Pola ritem pemain *katuak-katuak*.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua).



Notasi 21.

Melodi *unisono* pemain *kucapi Payakumbuh* dan *canang*.

(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Materi selanjutnya berpindah pada ketukan birama 3/4 dengan penyambungan terputus oleh materi vokal dari pemain vokal pria dan vokal wanita dua kali siklus pengulangan, dan diiringi oleh pemain canang yang memainkan melodi secara repetitif, dan pemain saluang, kucapi Payakumbuh, rabab darek, gandang tambua, dan katuak-katuak memainkan materi pola ritme unisono secara terpenggal-penggal pada setiap ujung lirik dari materi vokal sebanyak dua kali pengulangan, dengan tempo kelipatan dari materi vokal tersebut. Di saat permainan materi vokal berada di isi pantun pada pemain gandang tambua, gong dan satu orang pemain kucapi Payakumbuh dengan pemain katuak-katuak

dan satu orang pemain kucapi Payakumbuh memainkan permainan teknik call and respons.

Teks lirik vokal pria dan vokal wanita birama 3/4 sebagai berikut:

*Darah tatupak padiah manyeso
Luko nan tibo cupak bacupak
Payah dibadan batambah juo
Malang batipak di nan tidak*

Indonesia:

(Darah tercurah perih menyiksa
Luka yang datang bertubi-tubi
Payah di badan semakin bertambah
Malang bertumpuk pada waktu yang sama)



Notasi 22.

Permainan birama 3/4 vokal pria dan wanita.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua).

Notasi 23.

Permainan *call and respons* dari pemain *kucapi Payakumbuh*, *gandang tambua* dan pemain *kucapi Payakumbuh*, dan *katuak-katuak*.

(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Selanjutnya materi tutti dari semua instrumen memainkan materi aksentuasi satu nada sebanyak tiga kali pengulangan, setelah itu lanjut dengan diulangi kembali materi vokal dari pemain vokal pria dan vokal wanita dan pemain saluang dua orang secara bersama dengan diiringi oleh pemain kucapi Payakumbuh, canang, gandang tambua, gong dan katuak-katuak, dan

pemain rabab darek yang memainkan melodi berbeda dari melodi materi vokal dengan menggunakan teknik kontrapung.



Notasi 29.
Permainan *tutti*.
(Transkriptor: Rifqi Pratama).



Notasi 30.
Melodi pemain *saluang* dua orang.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Berikutnya setelah materi permainan birama 3/4 habis, langsung disambung dengan permainan unisono dari pemain vokal pria dan vokal wanita serta pemain dua orang kucapi Payakumbuh, dan pemain rabab darek dan saluang dua orang memainkan permainan *down beat* dan *up beat* dengan tempo konstan yang cepat, sedangkan pemain gandang tambua, gong, katuak-katuak dan canang memainkan penggalan melodi secara unisono dipertengahan melodi yang dimainkan oleh pemain dua orang kucapi Payakumbuh serta pemain vokal pria dan vokal wanita, setelah itu disambung dengan materi baru yang memainkan permainan birama 5/8 secara unisono dari pemain dua orang kucapi Payakumbuh, katuak-katuak, canang, rabab darek, dan gandang tambua delapan kali pengulangan, disaat empat kali pengulangan permainan materi dengan birama 5/8 berhenti, lalu masuk pemain saluang dua orang memainkan materi *down beat* dan *up beat* dengan tempo yang sangat cepat satu kali pengulangan, lalu dilanjutkan kembali memainkan materi unisono dari birama 5/8, pemain canang memainkan melodi repetitif dengan perpindahan lompatan akor D minor dan A minor setiap dua siklus permainan dari birama 5/8, sedangkan permainan dari pemain

satu orang kucapi Payakumbuh memainkan melodi repetitif dengan perpindahan lompatan akor D minor dan A minor setiap empat siklus permainan dari birama 5/8 dan satu orang pemain kucapi Payakumbuh memainkan melodi repetitif dengan nada D minor dengan menggunakan teknik harmoni *kwint*.



Notasi 31.
Permainan birama 5/8 dari melodi pemain *canang*.
(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Selanjutnya transisi dengan permainan unisono dari pemain dua orang pria kucapi Payakumbuh, canang, gandang tambua, dan katuak-katuak satu kali pengulangan. Lalu disambung rapat dengan materi vokal baru dari pemain vokal pria dan vokal wanita dengan permainan birama 7/8 dua kali pengulangan. Siklus materi vokal dengan diiringi oleh pemain rabab darek, dua orang pemain kucapi Payakumbuh, saluang, canang, gandang tambua, gong, dan katuak-katuak memainkan penggalan melodi dan aksentuasi dari materi vokal dalam satu kali pengulangan siklus vokal pertama.

Pengulangan kedua siklus materi vokal pria dan wanita, permainan dari pemain dua orang pria kucapi Payakumbuh, canang, gandang tambua, gong, dan katuak-katuak beralih kepermainan vokal bersama dengan memainkan materi vokal dengan birama 7/8. Sedangkan materi vokal pria dan vokal wanita memainkan materi vokal dengan birama 3/4, dan pemain saluang memainkan melodi dengan birama 7/8, sedangkan pemain rabab darek memainkan satu nada *down beat* dan *up beat* dalam birama 2/4 dengan tempo yang konstan, sehingga dari permainan tersebut terbentuk dalam permainan polimeter yang diulang

satu kali siklus pengulangan. Teks lirik vokal birama 7/8 sebagai berikut:

*Rasian bana yo nan indak elok
Jatuah kalurah bakabuik kalam
Nasib bana nan ndak elok
Padiah sajak ketek sampai gadang*

Indonesia:

(Perasaan yang buruk
Seperti jatuh ke jurang gelap
Takdir nasib yang tidak baik
Menderita dari kecil sampai dewasa)

ra si an ba na yo nan in dak e lok ja tuah ka lu rah ba ka buik ka lam na sib ba na nan nda e lok
pa diah sa a jak ke tek_sam pai ga dang

Notasi 32.

Permainan birama 7/8 dari pemain vokal pria dan wanita.

(Transkriptor: Trisna Rahmawati Zebua)

Setelah permainan materi vokal dari birama 7/8 berakhir, selanjutnya masuk materi dari pemain saluang dua orang memainkan melodi secara berulang-ulang dengan birama 7/8, setelah pengulangan kedua masuk permainan vokal dari pemain vokal pria dan wanita dengan birama 3/4, dan pemain lima orang memainkan materi vokal birama 7/8, sedangkan pemain katuak-katuak memainkan materi dengan birama 6/8 sehingga dikemas dalam bentuk permainan polimeter. Permainan polimeter tersebut dimainkan satu kali siklus permainan, materi selanjutnya beralih ke permainan pada instrumen masing-masing memainkan materi dengan birama 7/8 sebanyak dua kali pengulangan, setelah itu masuk ke materi permainan birama 4/4 dengan semua musisi yang mana pemain dari vokal pria dan wanita memainkan vokal free sebanyak tiga kali pengulangan siklus dengan tempo yang lambat.

Materi selanjutnya dengan permainan aksentuasi sebanyak satu kali pengulangan dari instrumen saluang, kucapi Payakumbuh, canang, rabab darek dan gandang tambua. Instrumen gong memainkan ketukan secara konstan, dan pemain katuak-katuak memainkan pola ritem secara berulang-ulang dengan tempo kelipatan dari instrumen gong secara konstan, selanjutnya materi vokal dengan diiringi oleh pemain saluang, kucapi Payakumbuh, canang, rabab darek, gong, gandang tambua, dan katuak-katuak yang memainkan materi baru dengan tempo lambat berangsur cepat sebanyak dua kali siklus pengulangan. Selanjutnya kembali lagi dengan permainan aksentuasi dari semua pemain dengan tempo semakin cepat sebanyak dua kali siklus pengulangan, akhir dari karya ini dengan memainkan materi tutti dengan tempo yang sangat cepat dengan bentuk puncak dan klimaksnya pada karya *Elegi Suayan*.

KESIMPULAN

Penggarapan karya ini mengacu pada prinsip permainan *malayuak* yang terdapat pada kesenian dendang Suayan Buayan Anak. Karya ini juga mengembangkan melodi vokal dan lirik pada dendang Suayan Buayan Anak. Pengembangan vokal dan lirik pada karya ini pengkarya ciptakan kedalam permainan harmoni vokal dengan menghadirkan lirik baru agar pesan-pesan dikarya ini terwujud. Karya ini mengembangkan ritme dan melodi pada dendang Suayan Buayan Anak. Pengembangan ritme dan melodi tersebut ditransformasikan dan penggarapan pada nada tritonik yang terdapat dalam permainan *malayuak* dari dendang Suayan Buayan Anak mencapai bentuk puncak atau klimaks pada karya *Elegi Suayan*.

Bentuk proses penciptaan karya ini, pengkarya membagi ke dalam dua tahapan. Alasan pengkarya menyajikan dua bentuk bagian dalam karya *Elegi Suayan* ini yaitu pada dendang Suayan Buayan Anak ini memiliki dua perubahan bentuk lagunya dengan menggunakan pengembangan motif sekeun, yang dimaksud ialah frase melodi pada lagu yang dilakukan secara berulang dengan memperlebar dan mempersempit interval dan ritme pada dendang Suayan Buayan Anak dengan tidak menghilangkan motif dari awal dendang Suayan Buayan Anak, dengan menyajikan prinsip permainan *malayuak* ke bentuk garapan vokabuler dan pengembangan melodi tritonik yang ada pada dendang Suayan Buayan Anak. Maka pada motif *sekuen* yang terdapat pada dendang *Suayan Buayan Anak* ini pengkarya jadikan sebagai alasan untuk bagi menjadi dua bentuk bagian dalam karya ini yang berjudul *Elegi Suayan* yang terinspirasi dari dendang Suayan Buayan Anak sebagai bahan riset yang telah pengkarya apresiasi.

Harapan pengkarya terhadap karya ini, dapat menjadi bahan apresiasi dan motivasi kepada semua kalangan seniman ISI Padangpanjang maupun seniman yang menyaksikan karya ini. Terutama untuk Jurusan Seni Karawitan maupun Jurusan Musik dan pengkarya berharap agar karya ini terkenal dan menjadi contoh bagi penikmat dan pengamat seni lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah tergabung dalam perampungan karya *Elegi Suayan* ini. Khususnya, seniman *Dendang Suayan Buayan Anak* di Nagari Suayan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Banoë, Pono. 2003 “Kamus Musik”, Yogyakarta: Kanisius.
- Ediwar, S. S., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, M. P. (2018). Musik Tradisional Minangkabau. Gre Publishing.
- Hardjana Suka, (2003). corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini. Ford Foundation dan masyarakat seni pertunjukan. Jakarta.
- Ismar, M. P., Ibnur, A., & Sandra, W. (2021). Potensi Komik untuk Edukasi Pengetahuan Kekayaan Tradisi Lisan Minangkabau Studi Kasus Musik Talempung dan Dendang Ratok. Jurnal Seni Nasional Cikini, 7(2), 147-158.
- McDermott, V. (2013). Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa. Yogyakarta: Art Musik Today.
- Supanggih, Rahayu. (2007). Botheakan Karawitan II Garap. Program Pasca Sarjana Bekerja Sama Dengan Institut Seni Indonesia Press Surakarta, Surakarta.
- Sunarto, Bambang 2013. *Metodologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: ideA Press.
- Utami Tri. (2018). Bentuk Musik Pada Karya Musik “Wall Of Pain”. Solah, 8.2.
- Waridi. (2008). Gagasan & Kekarya Tiga Empu Karawitan. Etnoteater Publisher dengan BACC Kota Bandung dan pasca sarjana ISI Surakarta. Surakarta.
- ### Jurnal
- Giri, G. A. V. M. (2018). Klasifikasi Musik Berdasarkan Genre dengan Metode K-Nearest Neighbor. Jurnal Ilmu Komputer. 11(2). 104-108.
- Zandra. R. A. (2019). Keroncong Gaya Keempat (Kajian Bentuk Dan Gaya Penyajian) Journal of Art, Design, Art

Education And Culture Studies (JADECS), 4(1), 39-47.

Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian

Claudia Merlin. (2021). Kamek Tigo Skripsi Karya Seni. Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia. Padang Panjang.

Habib Hadi Muhammad. (2022). "Satangah Tiang" Skripsi Karya Seni. Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia. Padang Panjang.

Nofendra Hendri. (2021). Rajuik Sentak Skripsi Karya Seni. Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia. Padang Panjang.

Audio/Video

Karya: Le Mystere des Voix Bulgares "Vito Horo" Link: <https://www.youtube.com/watch?v=AFgzzWT3zX4>

Karya: Komposisi Musik "Lamak Kato Lego Bunyi Part II" Pengkarya: Hario Efenur. Link: https://www.youtube.com/watch?v=u_I43W4QGtQ

Karya: Komposisi Musik "Minangkabau Migran Millenial" Pengkarya: Hario Efenur. Link: https://www.youtube.com/results?search_query=hario+efenur

Karya: Sarueh Buni Bumi Production "Nyanyian Pulang" Pengkarya: Hario Efenur. Link: <https://www.youtube.com/watch?v=GWmeD75xj7c>

Karya: Komposisi Musik "Maharajo" Pengkarya: Rafi Mahaldi. Link: <https://www.youtube.com/watch?v=Ob2Ru3KrZ0s>

Karya: Komposisi Musik "SATANGAH TIANG" Pengkarya: Muhammad Hadi Habib. Link: <https://www.youtube.com/watch?v=nx5YVeQhIss>

Wawancara

Fransiska, 27 tahun. Wawancara dengan Seniman Tradisi Dendang *Bagurau*. 23 Desember 2023.

Halim, 65 tahun. Wawancara dengan Seniman Tradisi Dendang Suayan. 11 Februari 2024.

Sukiar, 70 tahun. Wawancara dengan Tokoh Musik Tradisi Minangkabau. 26 Desember 2023.

Webiste/laman:

<https://kbbi.web.id/dayu> (diakses pada tanggal 18 Januari 2024).

<https://kbbi.web.id/elegi.html> (diakses pada tanggal 20 Juni 2024).